

## **Analisis Dampak Inflasi Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia**

Tiur Malasari Siregar<sup>1</sup>, Saparutdin Brutu<sup>2</sup>, Tri Santa Lasmarito Mahulae<sup>3</sup>, Yunita Tri carnova  
Manurung<sup>4</sup>

Email: [tiurmalasarisiregar@unimed.ac.id](mailto:tiurmalasarisiregar@unimed.ac.id)<sup>1</sup>, [saparutdinbrutu@gmail.com](mailto:saparutdinbrutu@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[trisantamahulae@gmail.com](mailto:trisantamahulae@gmail.com)<sup>3</sup>, [manurungjunita917@gmail.com](mailto:manurungjunita917@gmail.com)<sup>4</sup>

**Universitas Negeri Medan**

**Abstrak:** Inflasi adalah kecenderungan dari harga yang naik secara umum dan terus menerus. kenaikan satu atau dua hal tidak menyebabkan inflasi, kecuali meningkat dan mengakibatkan pada sebagian besar dari harga-harga barang lain. Pada teori ekonomi inflasi mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan, tetapi hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan berdasarkan data penelitian tahun 2000-2019 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Data yang digunakan Studi kajian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan yang bersumber dari data Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal-jurnal hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan inflasi dan tingkat kemiskinan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan tetapi Pertumbuhan Ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.

**Kata Kunci:** Inflasi, Kemiskinan, ekonomi.

**Abstract:** *Inflation is the tendency of prices to increase generally and continuously. an increase in one or two things does not cause inflation, unless it increases and results in a large part of the prices of other goods. In economic theory inflation has an influence on poverty levels, but the results of this research analysis show that inflation has no effect on poverty levels based on research data from 2000-2019 obtained from the Central Statistics Agency. This research aims to determine and analyze the influence of inflation and economic growth on poverty levels in Indonesia. The data used in this study is descriptive qualitative with a literature study sourced from data from the Central Statistics Agency (BPS), journals from previous research related to inflation and poverty levels. The results of the research show that inflation has no influence on poverty levels but growth The economy has a significant influence on poverty levels.*

**Keywords:** *Holophrastic Phase, Language, Movement, Understanding, YouTube. Inflation, Poverty, economy*

### **PENDAHULUAN**

Secara umum, negara-negara berkembang mempunyai permasalahan ekonomi seperti kemiskinan, tingkat inflasi yang tinggi, dan pertumbuhan ekonomi yang sangat lemah. Kemiskinan di Indonesia adalah permasalahan yang sangat umum ditemui; Hampir setiap negara berkembang mempunyai permasalahan serupa yaitu kemiskinan, apalagi negara yang memiliki kepadatan penduduk tinggi seperti Indonesia. Permasalahan yang ada di atas berarti tolak ukur untuk menentukan perekonomian suatu negara. Kemiskinan bukan hanya menjadi problema pribadi dan pemerintah, tetapi tambah menjadi problema kita bersama Penjualan bersifat indikatif ekonomi itu penting, laju pertumbuhannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar tidak menimbulkan masalah kondisi makroekonomi di masa depan akan

memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Biaya hidup juga berdampak baik dan buruk bagi perekonomian. Salah satu dampak yang akan terjadi jika pemerintah tidak mengendalikan inflasi adalah menciptakan kerentanan sosial dan menciptakan kemiskinan baru. Yang lebih parah lagi dialami oleh masyarakat yang sebelumnya sudah miskin ditambah lagi kenaikan harga yang mencekik. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan memperoleh uang kebutuhan pokok pangan dan non pangan pada sisi pengeluaran. Begitu pula dengan orang miskin memiliki rata-rata pengeluaran bulanan per kapita penduduk berada di bawah garis kemiskinan.

Ada dua jenis kemiskinan menurut BPS, yaitu yang pertama Garis Kemiskinan Pangan (GKM) adalah nilai pengeluaran makanan minimum yang setara dengan 2.100 kilokalori per kapita setiap hari. Kategori produk diwakili oleh 52 jenis produk (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, biji-bijian, buah-buahan, minyak dan lemak). Kedua, Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) merupakan syarat minimum perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket produk yang memenuhi kebutuhan non-makanan terwakili dari 51 jenis produk di pedesaan dan 47 jenis produk di pedesaan. Salah satu penyebab kemiskinan adalah inflasi. Penetapan harga adalah sebuah proses terus meningkatnya harga komoditas secara umum dan dunia. Jika inflasi tinggi namun pendapatan tetap, hal ini akan berdampak seiring bertambahnya jumlah penduduk miskin. Sumber dan proses lain yang menyebabkan kemiskinan adalah jumlah pertumbuhan penduduk, sebuah konsep yang didasarkan pada teori Malthus bahwa pertumbuhan penduduk merupakan proses geometrik sedangkan pertumbuhan pangan merupakan proses matematis (Nasikun, 2001). Permasalahan kemiskinan dikaitkan dengan tingginya jumlah penduduk sehingga akan meningkatkan jumlah tenaga kerja. Pertumbuhan populasi yang berkelanjutan mungkin berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan membuat prospek pembangunan menjadi lambat.

Menurut Iskandar Putong (2018:70), dalam bukunya ia menunjukkan apa yang dimaksudnya. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan pendapatan nasional secara signifikan (dengan cara meningkatkan pendapatan per kapita) dalam jangka waktu perhitungan tertentu. Menurut Schumpeter, pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output (pendapatan nasional) yang disebabkan oleh peningkatan alami Ukuran populasi dan rasio tabungan. Pada saat yang sama, menurut banyak ekonom pembangunan, pertumbuhan ekonomi menjadi isu bagi negara-negara maju pada waktunya merangsang kemajuan pembangunannya, bagi negara-negara berkembang istilah pembangunan ekonomi digunakan.

Menurut Boediono (2001:161), inflasi adalah kecenderungan dari harga yang naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan satu atau dua hal tidak menyebabkan inflasi, kecuali meningkat dan mengakibatkan pada sebagian besar dari harga-harga barang lain. Jika inflasi mengalami perubahan, lalu terjadi Perekonomian akan berubah dengan situasi yang muncul. Dampak inflasi menyebabkan kegagalan Daya beli masyarakat. Dikarenakan nilai riil pada mata uang mengalami penurunan.

Secara umum, inflasi mempunyai dampak positif dan negatif, jika inflasi ringan, hal ini akan berdampak positif terhadap perekonomian, yang berarti bisa meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan minat masyarakat menabung dan berinvestasi. Sebaliknya ketika terjadi inflasi yang parah terutama ketika tidak terjadi inflasi yang tak terkendali (hiperinflasi) keadaan perekonomian menjadi kacau dan lesu, orang tidak semangat untuk menabung, berinvestasi dan

berproduksi ketika harga naik dengan cepat, para penerima pendapatan tetap seperti Pegawai Negeri Sipil, karyawan swasta serta pekerja buruh kewalahan mengimbangi harga barang sehingga kehidupan masyarakat akan terpuruk dari waktu ke waktu.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis dan Sumber Data yang digunakan Studi kajian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan yang bersumber dari data Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal-jurnal hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan inflasi dan tingkat kemiskinan, serta melalui akses data-data yang diperoleh dari website sebagai publikasi informasi. Data penelitian diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2000-2019. Tipe data yang dianalisis adalah time series dengan variabel penelitiannya adalah Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Kemiskinan. Data penelitian tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana, regresi linier berganda, koefisien korelasi sederhana, koefisien korelasi berganda, koefisien determinan, serta analisis hipotesis dengan uji t dan uji f. (Supardi, 2013).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hubungan Pengangguran terhadap Kemiskinan**

Pengaruh buruk dari pengangguran terhadap kemiskinan menurut Sukirno, (2004) adalah pendapatan masyarakat berkurang karena tidak memiliki pekerjaan yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Kesejahteraan masyarakat semakin menurun karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

Bila pengangguran yang terjadi di suatu negara sangat buruk, hal ini dapat berdampak pada kekacauan politik, sosial, menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Faktor yang mempengaruhi perluasan kesempatan kerja antara lain: perkembangan jumlah penduduk dan angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi dan kebijaksanaan mengenai perluasan kesempatan kerja itu sendiri.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting di samping sumber alam, modal dan teknologi. Tenaga kerja mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan, sebagai pelaku pembangunan. Masalah ketenagakerjaan merupakan masalah yang begitu nyata dan dekat dengan lingkungan, bahkan masalah ketenagakerjaan dapat menimbulkan masalah baru baik dibidang ekonomi maupun non-ekonomi. Tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan rendahnya pendapatan yang selanjutnya memicu munculnya kemiskinan.

#### **Hubungan inflasi terhadap kemiskinan**

Teori Keynes mengatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat memiliki permintaan melebihi jumlah uang yang tersedia. Proses perebutan pendapatan antar golongan masyarakat masih menimbulkan permintaan agregat (keseluruhan) yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia, mengakibatkan harga secara umum naik. Dalam jangka pendek kenaikan inflasi menyebabkan pertumbuhan perekonomian, namun dalam jangka panjang tingkat inflasi yang tinggi dapat memberikan dampak yang buruk.

Tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan harga barang domestik relatif lebih mahal dibanding dengan harga barang impor. Masyarakat terdorong untuk membeli

barang impor yang lebih murah dibandingkan barang domestik. Harga yang lebih mahal menyebabkan turunnya daya saing produk domestik menyebabkan barang impor naik. Kurang bersaingnya barang domestik menyebabkan rendahnya permintaan terhadap produk dalam negeri. Sejumlah perusahaan akan mengurangi produksi. Produksi berkurang berimbas kepada pengurangan pekerja kehilangan pekerjaannya.

**Tabel 1.** Data Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2000-2019

<b>Tahun</b>	<b>Inflasi (%)</b>	<b>Pertumbuhan Ekonomi</b>	<b>Tingkat Kemiskinan</b>
2000	9,40	4,92	19,14
2001	12,55	3,64	18,41
2002	10,03	4,50	18,20
2003	5,16	4,78	17,42
2004	6,40	5,13	16,65
2005	17,11	5,69	15,97
2006	6,60	5,50	17,75
2007	6,59	6,35	16,58
2008	11,06	6,01	15,42
2009	2,78	4,63	14,15
2010	6,96	6,22	13,33
2011	3,79	6,49	12,36
2012	4,30	6,26	11,66
2013	8,38	5,78	11,47
2014	8,36	5,02	10,96
2015	3,30	4,79	11,96
2016	3,02	5,02	10,70
2017	3,61	5,07	14,98
2018	3,13	5,17	13,91
2019	2,62	5,02	13,25

Berdasarkan hasil data penelitian yang tertera pada tabel di atas, menunjukkan

arah perubahan antara Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan adalah positif dengan persamaan regresi linier  $Y = 12,49 + 0,33X_1$ . Inflasi mempunyai hubungan yang positif dengan Tingkat Kemiskinan, dimana tingkat hubungan itu dalam kategori rendah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,34. Kontribusi yang diberikan oleh Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan sebesar sebesar 11,56% dan sisanya sebesar 88,44% adalah kontribusi faktor lain. Hasil analisis hipotesis menunjukkan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $1,534 < 1,734$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan pemerintah untuk memberikan subsidi atau bantuan kepada masyarakat.

Untuk Pertumbuhan Ekonomi memiliki arah perubahan negatif terhadap Tingkat Kemiskinan dengan persamaan regresi liniernya  $Y = 19,66 - 1,28X_2$ . Persamaan ini menunjukkan antara Pertumbuhan Ekonomi adalah negatif. Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Tingkat Kemiskinan dalam kategori kuat dengan nilai koefisien korelasi sebesar nilai 0,68. Pertumbuhan Ekonomi memberikan kontribusi terhadap Tingkat Kemiskinan sebesar sebesar 46,24% dan sisanya sebesar 53,76% adalah kontribusi faktor lain. Dari hasil analisis hipotesis diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $3,935 > 1,734$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima, hal ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan, dikarenakan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan banyak tercipta lapangan pekerjaan yang dapat menyerap tenaga kerja, sehingga tingkat kemiskinan akan berkurang. Secara simultan diperoleh persamaan regresi linier berganda  $Y = 18,86 + 0,32X_1 - 1,19X_2$ . Dari persamaan tersebut dapat dilihat bahwa perubahan yang terjadi pada Tingkat Kemiskinan disebabkan adanya perubahan pada Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi secara simultan. Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi secara simultan mempunyai hubungan yang positif terhadap Tingkat Kemiskinan. Hubungan tersebut termasuk ke dalam kategori kuat dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,69. Kontribusi yang diberikan oleh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi secara simultan terhadap Tingkat Kemiskinan sebesar sebesar 47,61% dan sisanya sebesar 52,39% adalah kontribusi faktor lain. Hasil analisis hipotesis diperoleh nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $7,7305 > 3,59$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi secara simultan terhadap Tingkat Kemiskinan.

## KESIMPULAN

Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif, dimana bila inflasi itu ringan akan berpengaruh positif terhadap perekonomian, artinya bisa meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan minat masyarakat untuk menabung serta berinvestasi. Sebaliknya, pada saat terjadi inflasi yang parah yaitu pada saat terjadi inflasi yang tak terkendali (hiperinflasi) keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu, orang tidak bersemangat untuk menabung, berinvestasi dan memproduksi. Inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan, hal ini dikarenakan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $0,7906 < 1,753$ . Tetapi Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan yang ditunjukkan oleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $3,4024 > 1,753$ . Terdapat pengaruh yang signifikan antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi secara simultan terhadap Tingkat Kemiskinan karena nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $7,7305 > 3,59$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Gopal, Partiban S, dkk. 2021. Kemiskinan adalah satu fenomena multidimensi: Suatu pemerhatian awal. Malaysia. Jurnal ilmu sosial dan humaniora Malaysia.
- Indah Pangesti, R. S. (2020, Desember). PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA. *Journal of Applied Business and Economics (JABE)*, Vol 7 No. 2, 271-278.
- Kevin, dkk. 2020. Pengaruh inflasi dan laju pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan di Sumatera bagian Selatan tahun 2011-2018. Bangka Belitung. Jurnal ilmu-ilmu sosial.
- Ningsih, Desrini., Adiny, Puti. 2018. Analisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia. Jurnal Smudera Ekonomika.
- Pratiwi, Devani., dkk. 2023. Studi kajian tingkat kemiskinan di kota Medan. Jurnal penelitian mahasiswa.
- Sandi, Fangki, dkk. 2023. Pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan. Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi.